

SISTEM PELAPISAN SOSIAL DAN DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT KASEPUHAN CICARUCUB KABUPATEN LEBAK-BANTEN

Oleh Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: yudiputusatriadi@yahoo.com

Abstrak

Untuk mencegah terjadinya konflik akibat stratifikasi sosial, memerlukan suatu penanaman pengertian terhadap sikap masyarakat. Pemberian pengertian ini, di antaranya dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa yang membuat perbedaan kelas sosial dalam masyarakat adalah atas kehendak Allah. Sebenarnya, kesadaran seperti ini sudah terjadi di dalam masyarakat tradisional dengan selalu mencontoh dan melaksanakan semua yang telah diperintahkan oleh leluhur mereka.

Salah satu contoh tentang kesadaran masyarakat dapat mencegah konflik sosial ditemukan di Kasepuhan Cicarucub. Kondisi ini muncul sebagai upaya pemimpin formal dan informal yang berhasil memadukan hukum formal dengan hukum adat. Perpaduan ini terbukti dapat menciptakan suatu situasi masyarakat yang harmonis dengan tetap menjunjung kedua hukum tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : Stratifikasi sosial, bibit konflik, pendekatan tradisional.

Abstract

To prevent conflict of social stratification be happened, need a treatment to toward community attitude. This treatment takes form in a way on how to create community consciousness to make them realize that their faith is determined by God. Actually, this self consciousness has occured in traditional community which takes form in blessing from the ancestors.

One of the examples on how community consciousness can prevent social conflict is found in Kasepuhan Cicarucub. This condition emerges as a result of good work conducted by both formal leader and informal leader. They always try to create a harmonius situation in community by putting formal law and traditional law as the main guidance.

Keywords: *Social stratification, conflict seed, traditional approach.*

A. Pendahuluan

Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dikenal dengan istilah pelapisan sosial 'social stratification'. Masih menurut Pitirim A. Sorokin,

pelapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarchis*). Di mana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi,

sedang, ataupun kelas-kelas rendah (Soekanto, 1982: 220).

Menurut Leibo (1994:59), timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya berbarengan dengan proses pertumbuhan masyarakat, ada pula yang sengaja disusun untuk mencapai suatu tujuan bersama yang diinginkan oleh sejumlah anggota masyarakat.

Ada beberapa ukuran atau kriteria umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pelapisan sosial pada masyarakat yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Mengingat pelapisan sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya, maka pembeda tersebut akan menimbulkan dampak pada perilaku anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas masalah pelapisan sosial dalam masyarakat dinilai sangat penting untuk dibahas, maka untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pelapisan sosial tersebut.

Kasepuhan Cicarucub yang berada di wilayah Kampung Cicarucub Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten merupakan kampung adat yang ditandai dengan adanya pemimpin adat yang disebut *olot*, serta adanya norma-norma adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Hal yang paling menarik dari desa tersebut adalah dalam komposisi bangunan rumah.

Dengan bertitik tolak pada kenyataan mengenai bentuk rumah yang ada pada tiap lingkaran zona serta kepemilikan barang-barang pada rumah lainnya, dimungkinkan adanya pelapisan sosial, baik dalam kekayaan, hak dan kewajiban, serta kedudukan dalam masyarakat.

Berdasarkan gambaran mengenai komposisi rumah masyarakat di

Cicarucub tersebut, timbul beberapa permasalahan seputar pelapisan sosialnya yang perlu dicermati, yaitu: corak dan dinamika pelapisan sosial; perpindahan atau mobilitas pelapisan sosial; dan dampak sistem pelapisan sosial terhadap keharmonisan kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Ruang lingkup spasial adalah Kasepuhan Cicarucub Desa Neglasari Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adapun ruang lingkup variabel sasaran utamanya adalah masyarakat Cicarucub, dengan fokus dipusatkan pada perikehidupan masyarakat Kasepuhan Cicarucub.

Untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang terarah dan efektif, maka diperlukan pendekatan yang sesuai.

Penelitian diawali dengan studi pustaka, yakni dengan mencatat sejumlah pustaka dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Untuk memperoleh data yang lengkap, yaitu kesatuan yang utuh, menyeluruh/terintegrasi digunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta berdasarkan fenomena sosial yang timbul, yang selanjutnya diformulasikan dan dideskripsikan. Dengan demikian, akan dapat digambarkan struktur dan dinamika-dinamika yang berhubungan dengan pelapisan sosial pada masyarakat Desa Cicarucub yang menjadi sasaran penelitian.

Luas keseluruhan Kampung Cicarucub sekitar 441,5 hektar dengan penggunaan sebagai berikut: tanah untuk pemukiman seluas 8 hektar; persawahan 120 hektar, 100,5 berupa tegalan, 212 hektar digunakan untuk perkebunan, dan 1 hektar berupa kolam ikan.

B. Hasil dan Bahasan

1. Pelapisan Sosial Berdasarkan Ekonomi

Sangat sulit untuk menentukan secara pasti dalam hitungan matematis untuk memastikan kriteria golongan ekonomi. Namun demikian, penentuan tersebut sekalipun bersifat subjektif berupa pandangan, pendapat, dan prasangka seseorang tentang kekayaan orang lain dapat dijadikan ukuran tentang keberadaan pelapisan ekonomi di Kasepuhan Cicarucub. Menurut pandangan masyarakat setempat, yang dikatakan orang kaya atau *jelema beunghar* adalah orang yang memiliki rumah, sawah, dan kendaraan. Sudah barang tentu kepemilikan kekayaan tersebut disebabkan oleh penghasilan atau pendapatan yang besar, yang diperoleh dengan berbagai usaha.

Guna melihat kondisi *jelema beunghar* berdasarkan kepemilikan rumah, perlu dideskripsikan mengenai kondisi dan komposisi rumah-rumah yang ada di Kasepuhan Cicarucub. Komposisi rumah yang berada di Kasepuhan Cicarucub diklasifikasikan sebagai berikut: Zona inti, terdapat rumah adat yang dihuni oleh pemimpin adat atau *Olot*; zona berikutnya adalah rumah-rumah yang dihuni oleh keturunan atau anak *Olot*; dan zona luar atau zona ketiga adalah rumah bebas yang dihuni oleh kerabat *Olot* atau orang lain yang tidak terkait kerabat dengan *Olot*. Bentuk rumah tiap-tiap zona menurut pada aturan adat yang berlaku di Kasepuhan Cicarucub, yakni : zona pertama terletak pada tempat paling tinggi, ditempati oleh rumah adat, tempat diam *Olot* beserta keluarganya, rumah adat lain yang berada di sampingnya yang ditinggali oleh *juru basa* atau *kuncen*; zona kedua adalah rumah-rumah yang dihuni oleh keturunan *Olot* yang berjumlah dua belas rumah. Rumah di zona pertama yang merupakan

rumah adat, terikat sangat ketat oleh aturan adat. Rumah di zona kedua bentuknya seragam, yakni secara garis besar sama dengan rumah di zona pertama, yaitu harus menggunakan bahan-bahan bangunan yang tidak mengandung unsur tanah atau semen, kecuali pada bagian teras/beranda menggunakan bahan semen dan bagian atas boleh menggunakan seng serta boleh menggunakan alat penerangan listrik dan menggunakan peralatan elektronik. Perumahan di luar dua zona itu sama sekali tidak terikat oleh aturan adat.

Pemilik berbagai bentuk rumah tersebut semuanya menuju pada tiga dimensi, yakni untuk pencapaian kekuasaan, *privelese*, dan prestise. *Olot* dan *juru basa* yang mendiami rumah adat mematuhi ketentuan adat tentang bangunan adat dan mempertahankan bentuk tersebut semata-mata untuk mewujudkan kekuasaan, *privelese*, dan prestise.

Pelapisan sosial berdasarkan faktor ekonomi tidak hanya dicerminkan oleh bentuk rumah melainkan oleh kepemilikan tanah, baik tanah sawah, kebun maupun tanah lainnya. Kepemilikan tanah tersebut diperoleh dengan berbagai cara, baik dari warisan orang tuanya atau membeli sendiri.

Golongan masyarakat yang memiliki gunung biji emas dan memiliki pabrik pengolahannya dipandang sebagai orang yang sangat kaya. Dengan demikian, sangat berbeda keadaan/kekayaan para pemilik tambang emas dibandingkan dengan penduduk lainnya.

Jenis mata pencaharian lainnya yang mencerminkan kepemilikan uang adalah pekerja yang bekerja di luar Kasepuhan Cicarucub dan bekerja di sektor nonpertanian pada berbagai bidang, seperti sopir, pegawai hotel, dan pegawai swasta lainnya. Mereka dipandang kaya karena pekerjaan mereka

langsung mendapatkan uang secara berkala tiap bulan atau tiap minggu.

Pengguna telepon genggam (*hand phone*) dipandang sebagai orang kaya oleh penduduk Kasepuhan Cicarucub, sekalipun barang ini bukanlah barang yang aneh dan langka bagi kebanyakan orang. Namun, penduduk Kasepuhan Cicarucub akan memandang lebih pemilik dan pengguna telepon genggam. Pemilik telepon genggam dipandang sebagai orang yang selalu bepergian ke luar kasepuhan dan sering berhubungan dengan orang lain, dan hal itu jarang dilakukan oleh penduduk kasepuhan lainnya.

2. Pelapisan Sosial Berdasarkan Usia

Di Kasepuhan Cicarucub sebagai sebuah desa yang masih erat memegang tradisi para orang tuanya, pelapisan berdasarkan usia masih ada bahkan menunjukkan keberlangsungan yang sangat lama. Pendapat ini sangat dimungkinkan, dengan alasan bahwa kewibawaan orang tua harus ditunjukkan dengan adanya pelapisan berdasarkan usia. Walau bagaimana pun kedudukan orang tua harus ditempatkan pada posisi di atas anak-anak. Berkat orang tua lah seorang anak ada dan berhasil menjadi manusia. Bahkan untuk memperjelas tingkatan orang tua dengan anak-anak, banyak aturan yang menyekat antara hak dan kewajiban antara anak dengan orang tuanya, bahkan ada yang berwujud *pamali* atau tabu yang sifatnya dogmatis, si anak tidak boleh bertanya tentang hal yang ditabukan. Namun, tabu-tabu tersebut sekalipun tidak diketahui alasan yang pasti, bagi si anak kebaikan yang terkandung di dalamnya tidak disangsikan lagi.

Dalam lingkungan keluarga, terdapat aturan-aturan yang intinya bermuara pada pengkhususan orang tua, terutama bapak. Terkadang larangan

tersebut disampaikan melalui media *pamali* atau tabu, sebab anak-anak tidak baik terlalu banyak bertanya kepada orang tua. Dengan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua, terasa ada kesan otoriter. Namun cara-cara itulah yang dianggap paling efektif dalam membentuk kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya.

Dalam hal makan pun terdapat pelapisan sosial berdasarkan usia. Anak dilarang memakan makanan yang diperuntukkan bagi orang tua, terutama bapak. Bapak dengan usianya dijadikan figur yang harus dihormati dan dikhususkan. Dengan bercermin kepada bapak, diharapkan anak-anak dapat bercermin akan kesungguhan bapaknya dalam menafkahi anak-anaknya serta tanggung jawabnya dalam melangsungkan keharmonisan keluarga. Makanan yang dianggap istimewa, seperti daging akan didahulukan untuk bapak, anak-anak akan memakan kelebihan daging yang telah dimakan oleh bapaknya.

Dalam hal bersikap terhadap orang tua, anak *pamali* untuk menyebut nama orang tuanya. Jika ada anak yang berbuat demikian disebut *culangung* (tidak sopan). Orang tua yang melihat kelakuan tersebut akan menghardik dengan nada keras dan memberitahukan cara-cara yang sopan dalam memanggil orang tua. Oleh sebab itu di Kasepuhan Cicarucub tidak ada seorang anak pun yang memanggil orang tuanya dengan memanggil namanya. Anak *pamali* memegang kepala orang tuanya. Anak yang berbuat demikian dikatakan *calutak* (tidak tahu adat). Anak yang berbuat demikian akan diberi sanksi yang tegas, mungkin berupa pemukulan peringatan pada bagian tubuh yang tidak membahayakan. Demikian juga dengan *pamali* apabila anak memakai pakaian orang tuanya. Istilah yang menunjukkan pementingan akan hal ini sampai muncul

istilah khusus yaitu *nurunkeun* 'menurunkan' bila pakaian yang sudah tidak terpakai oleh orang tua diberikan kepada anaknya dan anaknya tidak berhak untuk menolak pemberian itu. Bila menolak pemberian itu, anak akan disebut sebagai anak yang tidak tahu diri.

Pada saat akan menyelenggarakan acara hajatan atau acara penting lainnya, peran orang tua sangat dominan dan bahkan jadi penentu. Orang yang akan melaksanakan acara akan meminta saran atau nasihat kepada orang tua, mulai dari penentuan hari terkadang sampai pada hal-hal yang sifatnya teknis, bahkan tidak jarang nama orang tua dicantumkan sebagai orang yang turut mengundang. Pada saat pelaksanaan hajat atau syukuran, orang tua diharapkan hadir untuk menyaksikan persiapan-persiapan yang dikerjakan tanpa boleh melakukan pekerjaan. Mereka hanya duduk menyaksikan dan mengatur orang-orang yang bekerja.

Pada kegiatan kemasyarakatan dalam pemilihan kepengurusan lingkup RT dan RW, yang menjadi nominator dalam kepengurusan adalah orang tua sebab penunjukkan tersebut, selain bentuk penghargaan terhadap orang tua, juga para orang tua dinilai banyak pengalaman serta mampu berbuat adil dalam pengambilan keputusan penting. Jika orang tua yang ditunjuk tidak bersedia menjadi pengurus dengan alasan kesehatan, barulah kaum muda menggantikan posisinya dan orang tua tersebut tetap ditempatkan pada posisi penting yang tidak terlalu menggunakan aktivitas fisik, seperti pada posisi penasihat atau sebagai sesepuh.

Di Kasepuhan Cicarucub, bentuk pengkhususan lain tampak pada sebutan pemimpin adat di kasepuhan yang disebut *olot* yaitu kependekan dari *kolot* yang berarti tua padahal sebenarnya *olot* ini tidak selalu berusia tua. Sebutan ini

bukan hanya oleh masyarakat Kasepuhan Cicarucub, melainkan oleh orang-orang yang mempertuakan pemimpin adat tersebut yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar luas sampai ke daerah Banten dan sekitarnya. Sama halnya dengan orang yang dipanggil *olot* akan merasa senang. Dalam dirinya muncul perasaan bahwa dirinya sudah *mumpuni* atau cukup banyak pengalaman dan ilmu. Selanjutnya, orang-orang yang dipanggil *olot* pun akan terus berusaha untuk mempertahankan reputasinya agar tetap disegani dan dijadikan panutan oleh orang banyak. Dia akan berusaha mengisi dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang rahasia kehidupan. Ilmu-ilmu yang telah dikuasainya ini disiapkan untuk menjawab pertanyaan orang yang lebih muda yang memiliki permasalahan dalam hidup.

3. Pelapisan Sosial Berdasarkan Pendidikan

Faktor pendidikan telah dianggap penting sejak dulu, terutama setelah masuknya orang Belanda ke Indonesia telah lebih membukakan mata bangsa Indonesia akan arti penting pendidikan. Hal tersebut dianggap penting untuk mensejajarkan posisi bangsa Indonesia dengan bangsa lain yang telah lebih dulu mengenyam dunia pendidikan. Namun, saat itu kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi terhalang oleh sekat status, bahwa bangsa Indonesia merupakan warga pribumi yang terjajah, yang dianggap tidak pantas mengenyam pendidikan tinggi dan tidak boleh memiliki posisi sama dengan bangsa penjajah.

Kini, setelah bangsa Indonesia merdeka dalam kurun waktu cukup lama, muncul kebebasan untuk mengenyam pendidikan sehingga muncul pula golongan-golongan kaum terdidik yang secara umum memiliki sumbangsih tidak

sedikit terhadap proses perkembangan pembangunan di Indonesia.

Di pedesaan, dengan fasilitas dan dana penyelenggaraan pendidikan tidak sebanyak dan selengkap di perkotaan, tingkat minat dan hasil pendidikan masih dinilai rendah dan belum mampu menunjang proses pembangunan seperti yang diharapkan. Kondisi ini akan memunculkan sikap melebihkan orang-orang desa yang berpendidikan. Golongan terdidik mendapat tempat tersendiri dalam lapisan sosial masyarakat, termasuk orang-orang yang mendapat gelar akademis, sekalipun mereka tidak mengenal secara pasti tentang nilai perolehan gelar akademis.

Masyarakat kita banyak yang menempatkan individu yang berpendidikan pada status yang lebih tinggi, bahkan ada sebagian masyarakat yang mengejar gelar tertentu dalam pendidikan hanya untuk menaikkan status sosial dirinya dan keluarganya. Jadi, ada sebagian anggota masyarakat yang sengaja mengejar pendidikan tertentu untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Ini dapat dimengerti, karena umumnya orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih inovatif, mempunyai hubungan sosial yang lebih luas, dan tak dapat dipungkiri berprestasi lebih baik.

Di Kasepuhan Citarucub, profesi yang diperoleh seseorang melalui pendidikan serta dinilai memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang menjalani pendidikan di bidang lain adalah guru, mantri kesehatan, dan bidan. Kedua orang dengan profesi tersebut dinilai memiliki jasa langsung dengan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Penghormatan tersebut antara lain profesi tersebut melekat menjadi nama panggilan atau sapaan. Dengan demikian, tidak mengherankan jika di Kasepuhan Citarucub akrab

sapaan "Pa Guru" atau "Bu Guru" dan "Pa Mantri" atau "Bu Mantri", dan "Bu Bidan". Terkadang karena akrabnya sapaan-sapaan tersebut, sehingga dipakai sebagai pengganti nama aslinya. Bagi orang-orang yang berusia sebaya dengan orang-orang tersebut, tanpa mengurangi rasa hormat kepada yang bersangkutan, mereka akan memanggil dengan panggilan "*ru*" untuk guru dan "*tri*" untuk panggilan kepada mantri kesehatan. Munculnya sikap meninggikan kedudukan guru dan mantri kesehatan disebabkan jasa yang mereka berikan dirasakan langsung oleh warga masyarakat

Sama halnya dengan guru, mantri kesehatan dinilai memiliki jasa langsung dalam menyembuhkan orang-orang yang sakit. Tanpa penanganan mantri kesehatan, orang-orang yang sakit tidak akan sembuh dan tidak mustahil jika sakitnya berlanjut dapat meninggal. Meninggal merupakan peristiwa yang tidak diinginkan oleh setiap orang karena meninggal adalah saat berpisah dengan dunia dan orang-orang yang sangat dicintai untuk selama-lamanya.

Bidan yang terdapat di Kasepuhan Citarucub merupakan bidan yang memperoleh pendidikan secara formal di Akademi Kebidanan atau dari sekolah lain yang menyelenggarakan pendidikan kebidanan. Pandangan terhadap bidan seperti itu, disebabkan mereka mampu menolong persalinan yang artinya sama dengan menolong jiwa manusia. Pandangan masyarakat bahwa saat melahirkan adalah saat-saat seorang ibu berada dalam batas antara hidup dan mati, sehingga jika seorang bidan berhasil menolong persalinan dengan selamat, dianggapnya telah mampu menyelamatkan jiwa seorang manusia.

4. Pelapisan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Di Kasepuhan Citarucub pelapisan sosial berdasarkan jenis kelamin masih dianut secara kuat, walaupun pada beberapa hal perbedaan tersebut mulai memudar, terbatas pada hal-hal ringan yang sifatnya masih dapat dimaklumi. Pelapisan sosial berdasarkan jenis kelamin sangat terlihat pada struktur kasepuhan yang bersifat tertutup. Pada struktur Kasepuhan Cucarucub terdapat aturan yang melarang dan membolehkan jabatan tertentu dipegang seseorang yang berjenis kelamin tertentu. Jabatan ketua adat atau *olot* hanya boleh dijabat oleh laki-laki. Begitu ketatnya aturan ini, dalam pola penurunan pimpinan atau regenerasi ahli waris harus anak laki-laki dan bahkan jika anak *olot* sebagai penerus langsung bukan laki-laki, akan dicari dari silsilah keturunan yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini, jelas bahwa peranan atau fungsi laki-laki dapat mengatur atau mengalahkan peraturan yang dibuat secara turun-temurun.

Bukan hanya jabatan ketua adat yang mengharuskan dijabat oleh laki-laki, jabatan lain pun seperti *juru basa* atau *kuncen*, dan juru tulis harus laki-laki. Jabatan *tukang bebersih* (juru kebersihan) dan *pagawe* (pegawai) boleh laki-laki atau perempuan. Alasan tersebut disebabkan oleh aspek fungsional, yakni perempuan dapat melakukan pekerjaan menyapu dan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, jumlah *pagawe* (pegawai) lebih dari satu orang, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan karena pekerjaan yang harus dikerjakan di dalam lingkungan rumah adat terdapat pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh laki-laki dan perempuan dan terdapat juga pekerjaan

hanya dapat diselesaikan oleh laki-laki. Pekerjaan memasak untuk kepentingan makan sendiri dan menyuguhi tamu yang datang sangat tepat jika dipegang oleh pegawai perempuan. Pekerjaan membersihkan halaman dapat dipegang oleh pegawai laki-laki atau perempuan. Pekerjaan-pekerjaan pertukangan untuk memperbaiki rumah adat serta lumbung adat hanya dapat dilakukan oleh pegawai laki-laki.

Cara-cara penurunan kekuasaan pada struktur adat yang mengharuskan beberapa jabatan dijabat oleh laki-laki tidak diketahui alasan secara pasti. Namun diperkirakan hal tersebut berkaitan dengan beberapa tata upacara adat yang harus dipimpin oleh ketua adat dan dilarang bagi mereka yang datang bulan. Dengan demikian, ketua adat yang berjenis kelamin laki-laki tidak akan menemukan kendala dalam melaksanakan upacara adat, serta upacara adat dapat dilaksanakan setiap saat tanpa terganggu oleh halangan akibat datang bulan. Perkiraan lain tentang jabatan adat yang harus dipegang oleh laki-laki karena laki-laki dinilai lebih gesit dalam mengerjakan sesuatu. Lagi pula laki-laki dapat bersikap rasional, tidak mengandalkan emosional dalam memutuskan satu persoalan.

Di luar lingkungan adat, yakni dalam lingkungan masyarakat umum, pelapisan sosial yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin masih sangat terasa. Peran anak laki-laki sebagai anak yang dinilai memiliki kekuatan fisik diberi tugas untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang ditunjang oleh kekuatan fisik seperti mencangkul, mengambil air, dan lain sebagainya. Anak perempuan yang secara fisik tidak sekuat anak laki-laki tetapi memiliki ketelitian dan kecermatan akan diberi pekerjaan rumah yang memerlukan hal itu. Pekerjaan tersebut di antaranya

mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Jika terdapat perselisihan akibat perbedaan jenis pekerjaan yang dikerjakan, para orang tua mereka akan memberi alasan bahwa pekerjaan yang dibebankan kepada anak-anak sudah sesuai dengan jenis kelaminnya.

Pembagian tugas antara suami-istri pun masih menitikberatkan pada perbedaan jenis kelamin. Suami dengan penilaian fisik yang kuat memiliki kewajiban bekerja keras untuk mengerjakan segala macam pekerjaan yang dapat menghidupi keluarga. Dalam mendidik anak-anak, bapak identik dengan didikan yang keras. Ibu yang dinilai lebih lembut dijadikan pendamping dan penunjang suami. Ibu memiliki tugas untuk mengelola rumah atau membantu pekerjaan ringan suami. Dalam mendidik anak-anak pun istri identik dengan pola didik yang lembut dan penuh kasih sayang.

Bagi suami yang bermata pencaharian sebagai petani di sawah atau di kebun, istri tidak diberi beban yang berat seperti mencangkul atau menggali. Jenis pekerjaan di sawah atau di kebun yang biasa dikerjakan oleh perempuan adalah *ngarambet* (menyiangi rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi atau tanaman yang lainnya). Pada saat panen, terkadang istri membantu panen atau menyiapkan makanan bagi orang-orang yang ikut membantu panen di sawah miliknya.

Istri yang suaminya bermata-pencaharian sebagai penyadap gula aren akan membantu pekerjaan suami pada pekerjaan-pekerjaan yang ringan serta memerlukan ketelitian. Jenis pekerjaan tersebut di antaranya mempersiapkan peralatan untuk membuat gula seperti *hawu* (tungku), cetakan gula, katel, dan lain sebagainya. Setelah menjadi gula

aren, istri masih bertugas untuk menjual gula tersebut.

Istri yang suaminya bekerja sebagai penggali di tambang emas tidak dapat membantu pekerjaan suaminya secara langsung mengingat lokasi tambang emas relatif jauh dengan tempat tinggal, dan pekerjaan sebagai penggali di tambang emas merupakan pekerjaan berat dan berbahaya. Istri penggali tambang hanya membantu mempersiapkan peralatan yang akan digunakan oleh suaminya dan mempersiapkan bekal makanan bagi suaminya yang akan bekerja.

Istri yang bersuamikan pegawai yang bekerja di kantor, tidak dapat membantu pekerjaan suaminya secara langsung bukan disebabkan oleh pelapisan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini lebih disebabkan oleh ketidakmungkinan bidang pekerjaan yang dikerjakan suaminya dipindahtangankan kepada istrinya. Sekalipun demikian, peran istri dalam menunjang pekerjaan suami tetap dilakukan seperti menyiapkan pakaian untuk bekerja, menyiapkan makanan saat akan berangkat dan pulang kerja.

Pelapisan sosial berdasarkan jenis kelamin terdapat juga pada bidang pekerjaan lain yang menjadi dominasi perempuan. Pekerjaan tersebut adalah *paraji* (dukun beranak), dan bidan. Pekerjaan dukun beranak dan bidan sampai saat ini masih mutlak menjadi pekerjaan perempuan. Sekalipun bukan merupakan ketentuan adat, norma yang berlaku pada masyarakat masih menganggap tidak pantas bahkan haram alat kelamin seseorang dilihat oleh orang yang bukan muhrimnya, termasuk antara suami-istri pun banyak yang tidak pernah saling memperlihatkan.

5. Pelapisan Sosial Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan Penduduk Kasepuhan Cicarucub di daerah Kasepuhan Cicarucub adalah bertani, penambang emas, pertukangan, guru, penggiling emas, penjual biji emas, warung, dan beternak, sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan di luar Kasepuhan Cicarucub kebanyakan pekerjaan dengan menjual jasa tenaga seperti sopir, pegawai hotel, pedagang, dan jasa lainnya. Bentuk dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Kasepuhan Cicarucub tersebut telah memunculkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan seseorang.

Pekerjaan yang dinilai sebagai pekerjaan yang menduduki predikat paling enak dan menghasilkan uang adalah pekerjaan menjual batu-batuan gunung yang mengandung biji emas atau mengelola pertambangan emas. Jenis pekerjaan ini paling cepat menghasilkan uang dalam jumlah sangat banyak. Terbukti penduduk yang memiliki pekerjaan ini, dari segi kekayaan paling menonjol di desanya, baik dilihat dari bentuk rumah yang dimiliki, dari kendaraan bermotor yang dibeli, serta dapat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

Pekerjaan selanjutnya yang dipandang sebagai pekerjaan yang enak adalah para pekerja di sektor jasa yang bekerja di luar Kasepuhan Cicarucub. Orang yang bekerja di sektor ini memperoleh upah langsung berupa uang yang dapat dengan leluasa dibelikan apapun. Kebanyakan upah yang mereka peroleh di kota diwujudkan untuk membeli tanah serta membangun rumah di Kasepuhan Cicarucub. Dengan cara ini, rumah mereka akan lebih bagus dibandingkan dengan rata-rata rumah penduduk lainnya.

Memang, penghasilan mereka di kota tidak terlalu besar, namun jika dibelikan tanah serta bahan bangunan di Kasepuhan Cicarucub akan mewujudkan tanah yang cukup luas dan bentuk rumah yang cukup baik, mengingat harga tanah masih rendah dan upah pekerja bangunan dalam membangun rumah pun tidak semahal di kota.

Mereka memiliki anggapan bahwa keluarganya yang bekerja di kota merupakan salah seorang yang mampu bersaing mengisi kesempatan kerja di kota. Dengan demikian, cerita yang keluar dari mulut para keluarga tersebut adalah cerita yang indah dan menggiurkan, sehingga penduduk lain yang mendengar merasa kagum dan percaya semua cerita baik tersebut karena mereka tidak pernah tahu hal yang sesungguhnya.

Pekerjaan lain yang dinilai dengan pandangan berbeda adalah pekerjaan sebagai pegawai negara yang bekerja pada berbagai bidang dan kantor. Pandangan tersebut berupa ketenangan akan masa depan. Para pegawai negara ini sekalipun pada masa aktif jabatannya tidak dinilai kaya atau berlebihan uang, namun mereka dianggap sebagai orang-orang yang memiliki ketenangan dalam menempuh kehidupan di masa depan.

Perbedaan pandangan yang lain adalah terhadap pekerjaan guru sekolah dan guru mengaji. Orang-orang yang bekerja sebagai guru dinilai sebagai orang yang mulia. Mereka dinilai sebagai orang yang telah mengamalkan ilmunya demi kecerdasan anak didik. Para orang tua banyak yang merasa terbantu oleh guru, terutama bagi orang tua yang anak-anaknya memasuki kelas awal. Di kelas awal inilah catatan sejarah kehidupan anak dalam dunia pendidikan dimulai. Anak yang semula tidak dapat membaca dan menghitung menjadi anak yang dapat membaca, berhitung, serta mengetahui

ilmu-ilmu lainnya. Hal ini merupakan dambaan para orang tua. Dapat dimaklumi, bahwa para orang tua mereka kebanyakan tidak mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi.

Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Kasepuhan Cicarucub adalah bertani. Para petani di Kasepuhan Cicarucub masih mengelola pertanian secara tradisional, yang diawali pengolahan sawah dengan menggunakan cangkul dan beberapa peralatan sederhana lainnya.

Bila dilihat dari kepemilikan uang, para petani merasakan bahwa mereka berada pada pelapisan sosial bawah, sebab mata pencaharian bertani tidak langsung menghasilkan uang. Uang biasanya diperoleh dengan menjual hasil pertanian lainnya seperti buah-buahan dan sayur-mayur atau upah hasil berburuh.

Mereka yang masih menjadikan pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian utama biasanya kaum tua yang tertutup peluangnya di pekerjaan sektor lain dan meneruskan pengolahan tanah hasil warisan leluhur mereka sebagai bentuk tanggung jawab untuk terus *mupusti*, menjaga dan melestarikan sesuai yang diamanatkan ahli warisnya.

Pandangan terhadap pekerjaan lain, seperti sebagai penggali tambang emas masih dinilai lebih baik dibandingkan bertani walaupun resiko hasil yang diperoleh dan kemungkinan tertimpa kecelakaan relatif besar. Wujud uang sebagai imbalan dari pekerjaan ini lebih dipandang sebagai pekerjaan yang enak dan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Para pekerja yang dipandang khusus oleh masyarakat adalah pekerjaan-pekerjaan yang jarang diminati serta jasanya dibutuhkan oleh masyarakat banyak. Pekerjaan tersebut adalah *bengkong* atau paraji sunat. Regenerasi

pekerjaan ini sangat lambat dan nyaris tidak ada yang meminati. Oleh sebab itu, *bengkong* yang sekarang ada jumlahnya sangat sedikit, hanya beberapa orang sehingga bila banyak anak yang akan disunat mereka harus menentukan waktu secara bergiliran.

Pekerjaan sebagai *bengkong* bukan hanya dipandang sebagai orang yang memiliki keahlian, melainkan nilai-nilai menyunatlah yang lebih dipentingkan. Bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang seluruhnya beragama Islam menganggap bahwa seorang anak telah sempurna agamanya apabila telah disunat. Sejak disunatlah anak harus lebih rajin shalat dan mengaji serta berbuat hal-hal yang baik. Dengan demikian, secara tidak langsung *bengkong* ini dipandang memiliki andil besar dalam meng-Islamkan seorang anak. Peristiwa disunat pun merupakan peristiwa sangat bersejarah bagi seorang anak, sebab seorang anak disunat hanya satu kali seumur hidup. Nama *bengkong* yang menyunatnya pun akan dikenang seumur hidup.

Selain *bengkong*, orang yang mengerjakan pekerjaan khusus adalah pembuat perkakas pertanian, yakni *panday*. *Panday* bekerja membuat alat-alat pertanian seperti cangkul, golok, sabit, parang, dan peralatan pertanian lainnya dari besi yang ditempa. Pekerjaan ini dinilai sulit karena harus menempa besi pijar dan membentuk peralatan pertanian. Dengan demikian, tidak semua orang mampu menjadi seorang pandai. Mereka tidak hanya mahir membentuk peralatan dengan bentuk yang bagus namun harus pandai pula menjamin kualitas barang yang dibuat, yakni awet dipakainya, tidak berat, dan tajam.

6. Mobilitas Pelapisan Sosial

Dalam pelapisan di Kasepuhan Cicarucub terdapat dua period, baik

pelapisan period yang tertutup maupun terbuka. Sehingga mobilitas period terjadi pada berbagai bidang dan dalam berbagai bentuk.

Pelapisan periode yang tertutup terdapat pada struktur jabatan adat, terutama penentuan pemimpin adat atau *olot*. Pengangkatan *olot* dilakukan apabila *olot* meninggal atau sudah sangat tua. Dengan usia yang sudah tua, dikhawatirkan *olot* tidak sanggup lagi melakukan tugas, atau dapat juga pola period dan perilakunya sudah tidak sesuai atau menyimpang dari pola adat-istiadat yang telah berlaku secara turun-temurun.

Pengangkatan kembali pemimpin adat yang baru apabila *olot* meninggal atau karena usia tua, sama-sama dilakukan dengan cara mengangkat anak laki-laki tertua yang sudah cukup dewasa dan menguasai seluk-beluk upacara adat di Kasepuhan Cicarucub. Bila *olot* tidak atau belum memiliki anak-laki-laki yang dianggap mampu memegang tampuk pimpinan kasepuhan, maka pilihan jatuh kepada adik laki-laki tertuanya. Jabatan-jabatan lain dalam struktur adat, sekalipun agak melonggar dan tidak seketat penunjukan *juru basa*, namun dapat dikatakan tertutup bagi orang-orang yang tidak memiliki pertalian saudara.

Mobilitas period secara periodik yang terjadi secara terbuka terjadi period pada setiap bidang lain di luar kepengurusan adat, terutama yang berkaitan dengan bidang jabatan dan pekerjaan. Jabatan pengurus desa dan pengurus period kemasyarakatan seperti RT dan RW sangat terbuka untuk umum dan pergantian jabatan terjadi secara periodik.

7. Dampak Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial secara tidak langsung memunculkan pengelompokan masyarakatnya. Karakteristik kelompok

adalah membawa perbedaan-perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini dapat membawa dampak tertentu, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Kekhawatiran yang utama adalah munculnya pandangan negatif antara kelompok-kelompok tersebut yang berpotensi menimbulkan konflik.

Di Kasepuhan Cicarucub yang masyarakatnya kuat memegang teguh ajaran agama Islam dan norma adat warisan para leluhur sangat memegang teguh ajaran tersebut dan tercermin secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan negatif akibat perbedaan status yang disebabkan kekayaan tidak dipertajam sisi negatifnya melainkan diambil sisi positifnya. Misalnya, orang kaya tidak mereka jauhi atau dikucilkan malahan didekati, sebab dengan kekayaan yang dimilikinya terkandung potensi yang dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat secara umum.

Pandangan terhadap *tata ,harta* atau jabatan dan kekayaan milik sendiri atau orang lain tidak pernah mengganggu pikiran mereka. Mereka berkeyakinan bahwa jabatan dan kekayaan sifatnya tidak abadi, hanya merupakan amanat dan titipan dari Allah. Malahan jika tidak benar menggunakannya dapat mencelakan diri sendiri.

C. Penutup

Suasana yang harmonis ini dapat dijadikan prototipe bagi daerah-daerah lain yang sering dilanda konflik, yang salah satu penyebabnya adalah pelapisan sosial yang tidak terkontrol. Untuk menjaga kelangsungan kehidupan masyarakat yang harmonis dikaitkan dengan pelapisan sosial yang dapat menjadi pemicu timbulnya konflik perlu diadakan upaya-upaya melestarikan upacara-upacara adat yang bernilai positif. Dengan demikian makna-makna

simbolik yang terkandung dalam tata upacara adat dapat terus aktual dan selamanya hadir dalam kehidupan masyarakat pelaku upacara.

Penjelasan akan kedudukan dan fungsi antara agama dengan adat dengan cara-cara persuasif. Dengan demikian, masyarakat akan mampu menggunakan norma-norma yang terkandung dalam dua hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tanpa berusaha mencari perbedaan-perbedaan yang dapat mempertajam pelapisan sosial yang terdapat di masyarakat.

Melestarikan sistem kepemimpinan model *olot* yang lebih menekankan pada apresiasi masyarakat terhadap warisan para leluhur. Perhalus norma-norma formal, selama norma-norma kepemimpinan model *olot* ditujukan untuk ketentraman dan kebahagiaan masyarakat.

Dengan arahan yang tepat dari semua pemimpin yang berkompeten dalam masalah sosial kemasyarakatan, jadikan pelapisan sosial sebagai pemicu motivasi anggota masyarakat agar meningkatkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang “berkelas”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagdan, R.C & S.R. Bilken. 1986. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Method*. London: Allyn & Bacon Inc.
- Ibrahin Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Leibo, Jefta. 1994. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosyadi. 2005. *Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kec. Cibeber, Kab Lebak Banten*. Jatinangor: Alqa Print.
- Soekanto, Soerjono. 1882. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Subadio, Maria Ulfah, dan T.O. Ihromi. 1986. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1980/1981. “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya” dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra (Indonesian Journal of Culture Studies)* November, Jilid IX. Jakarta: Bharata.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.